



## Analisis permasalahan yang dihadapi siswa sma pada pembelajaran biologi daring pada masa pandemi covid-19

Alanindra Saputra <sup>a,1,\*</sup>, Aisyah Nur Safitri <sup>a,1</sup>, Ratna Rahayu <sup>a,1</sup>, Inten Purwoning Dyah <sup>b,1</sup>, Sri Untari <sup>b,1</sup>.

<sup>a</sup> Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia.

<sup>b</sup> SMA Negeri 1 Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57168, Indonesia.

<sup>1</sup> alanindra@staff.uns.ac.id\*;

\* Corresponding author.

### INFORMASI ARTIKEL

#### Lini Masa Artikel

Draft diterima :  
 Revisi diterima :  
 Diterbitkan :

#### Kata Kunci

Pembelajaran daring;  
 Permasalahan peserta didik;  
 Solusi masalah pembelajaran daring;

#### ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan di awal tahun 2020 yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pemerintah menerapkan kebijakan pembelajaran daring sebagai alternatif pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan hal baru bagi sebagian besar peserta didik di Indonesia, hal ini tentunya menimbulkan berbagai permasalahan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik pada pembelajaran daring mata pelajaran biologi di SMA. Penelitian dilakukan di bulan Agustus hingga September tahun 2020. Informan pada penelitian ini adalah 144 siswa SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peserta didik tidak dapat melakukan praktikum dan tidak dapat berlatih keterampilan menggunakan alat-alat laboratorium, 2) Kurangnya motivasi dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring, 3) Peserta didik kurang aktif dalam diskusi saat pembelajaran, 4) kurangnya kedisiplinan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran daring. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik harus diatasi dengan solusi pemecahan masalah agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan tidak membawa dampak buruk bagi hasil belajar peserta didik.

#### ABSTRACT

**Analysis of problems experienced by high school students in online biology learning during the covid-19 pandemic.** Education in Indonesia underwent changes in early 2020 caused by the Covid-19 pandemic. The government implements an online learning policy as an alternative to learning. Online learning is a new thing for most students in Indonesia, this of course raises various problems in its implementation. This study aims to analyze various problems faced by students in online learning of biology subjects in high school. The study was conducted from August to September 2020. The informants in this study were 144 high school students. The research method used is descriptive qualitative. The results of the study show that: 1) Students cannot do practical work and cannot practice skills using laboratory equipment, 2) Lack of motivation and enthusiasm of students in participating in online learning activities, 3) Students are less active in discussions during learning, 4) lack of student discipline during the implementation of online learning. Various problems faced by students must be overcome with problem solving solutions so as not to interfere with the learning process and do not have a negative impact on student learning outcomes.

#### Cara Sitasi Artikel Ini (APA Style):

Saputra, A., Safitri, A. N., Rahayu, R., Dyah, I. P., & Untari, S. (2022). Analisis permasalahan yang dihadapi siswa sma pada pembelajaran biologi daring pada masa pandemi covid-19. *Bio-Pedagogi*. 11 (1), 32-41.  
<https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v11i1.52335>.

Artikel ini berakses bebas dibawah lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya dan pelatihan (KBBI, 2016). Pendidikan merupakan suatu bentuk perwujudan dari kebudayaan manusia yang dinamis dan merupakan syarat bagi perkembangan kebudayaan. Perkembangan dalam bidang pendidikan merupakan hal yang penting, yang sejalan dengan perkembangan budaya kehidupan. Perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik perlu untuk terus dilakukan sebagai upaya untuk mengantisipasi kebutuhan masa depan serta tuntutan dari masyarakat modern (Sofan, 2013). Pendidikan di lingkungan sekolah merupakan suatu mekanisme untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik supaya menjadi insan yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, serta menjadi warga Negara yang bertanggung jawab dan demokratis (Nuraini et al., 2016).

Tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan baik apabila melibatkan peran dari pendidik yang profesional, yaitu pendidik yang mampu meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan menjadi lebih baik (Sauri, 2010). Seorang pendidik yang profesional dituntut untuk memiliki persyaratan minimal, antara lain yaitu mempunyai kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan yang sesuai dengan bidangnya, mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik pada peserta didik, serta serta melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Pendidikan yang berkualitas merupakan pendidikan yang efektif dalam proses pembelajaran, serta mampu membuat peserta didik memahami materi yang disampaikan (Sani, 2013).

Guru sebagai pendidik dan peserta didik memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sendiri adalah proses interaksi peserta didik, pendidik/guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung pada motivasi belajar peserta didik dan kreativitas pendidik. Guru hendaknya dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar peserta didik, dapat mengatur kelas, memberikan informasi, mengadakan diskusi dan mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.

Salah satu cabang ilmu dalam pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah Biologi. Mata pelajaran biologi adalah salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mengandung banyak konsep yang harus dikuasai oleh peserta didik. Pelajaran biologi selain menekankan adanya aspek mengingat pengetahuan dan pemahaman, namun juga menekankan pada aspek aplikasi, analisis, evaluasi, persepsi dan kreativitas. Hal ini penting bagi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir dan memecahkan masalah serta mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam menciptakan kondisi tersebut tidaklah mudah ditengah pandemi COVID-19, dimana pembelajaran biologi yang seharusnya dilaksanakan secara offline atau tatap muka kini dilaksanakan secara online atau daring melalui platform yang ada seperti google classroom, zoom, google meet, dan lain-lain.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* ini sangatlah berbeda dengan pembelajaran *offline*. Banyak masalah yang dihadapi oleh peserta didik maupun oleh guru. Masalah ini muncul dikarenakan ada sesuatu yang tidak terpenuhi dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau diinginkan. Seorang guru yang profesional harus mampu menemukan masalah yang dihadapi oleh peserta didik dan memberikan solusi atau jalan keluar berupa dorongan, motivasi atau nasehat yang dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi agar tidak mengganggu proses belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik selama mengikuti pembelajaran daring mapel biologi di tingkat SMA.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik pada pembelajaran biologi selama kegiatan belajar dilakukan secara daring. Penelitian dilakukan dari bulan Agustus hingga September tahun 2020. Informan pada penelitian ini adalah peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 72 peserta didik dari jurusan IPS yang memperoleh mata pelajaran biologi sebagai mapel lintas minat dan sebanyak 72 peserta didik dari jurusan IPA. Data diperoleh melalui observasi selama peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran mapel biologi secara daring. Selain itu, pengambilan data juga dilakukan menggunakan survei dengan google form, dimana peserta didik diminta mengisi pertanyaan terbuka mengenai permasalahan yang menjadi kendala selama mengikuti pembelajaran biologi secara daring. Data yang didapatkan dari informan selanjutnya dianalisis mengenai penyebab dari permasalahan yang muncul dan diberikan solusi untuk pemecahan permasalahan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi memberikan pengaruh yang besar di berbagai bidang, termasuk pada bidang pendidikan. Kegiatan belajar mengajar pada tahun 2020 ini berbeda dari kegiatan belajar mengajar pada tahun-tahun sebelumnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan saat ini menggunakan teknologi yang canggih serta telah terkomputerisasi. Kegiatan pembelajaran di sekolah mengalami perubahan dari tatap muka secara langsung menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan). Kegiatan pembelajaran daring dilakukan bertujuan untuk mencegah penyebaran wabah virus yang menyebabkan pandemi yaitu Covid-19. Perubahan pada proses pembelajaran tentunya membutuhkan adaptasi bagi peserta didik.

Pembelajaran daring yaitu kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet untuk melakukan interaksi dalam kegiatan belajar mengajar (Sadikin & Hamidah, 2020). Pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan perangkat elektronik atau gawai seperti *smartphone*, komputer, laptop ataupun tablet yang digunakan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran kapanpun dan dimanapun (Gikas & Grant, 2013). Pembelajaran daring mempunyai beberapa kelebihan serta kekurangan. Kelebihan pembelajaran daring yaitu kegiatan pembelajaran melatih kemandirian dari peserta didik, hal ini dapat mendukung program merdeka belajar yang dicanangkan oleh kemendikbud RI. Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan tempat dan waktu yang dapat disesuaikan atau fleksibel, biaya yang relatif terjangkau, serta mempunyai akses yang luas dan tidak terbatas dalam mencari materi pembelajaran. Namun pembelajaran daring dapat menyebabkan kurang cepatnya pemberian umpan balik pada interaksi selama proses pembelajaran, guru memerlukan persiapan yang lebih matang dalam merancang kegiatan pembelajaran, serta terdapat kemungkinan menimbulkan kebingungan, kecemasan dan fustasi pada peserta didik selama proses pembelajaran (Pangondian R. A. et al., 2019).

Pembelajaran secara daring pada mata pelajaran Biologi tingkat SMA mengalami beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring sepenuhnya membuat peserta didik tidak dapat melakukan praktikum, hal ini tentunya berpengaruh pada tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Praktikum merupakan suatu kegiatan pada proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik menguji serta mengaplikasikan suatu teori dengan memanfaatkan peralatan laboratorium ataupun di luar laboratorium (Suryaningsih, 2017). Pada pembelajaran biologi, praktikum merupakan suatu metode yang cukup efektif dalam mencapai tujuan dari pembelajaran (Rustaman, 2005). Kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik pada pembelajaran biologi sesuai yang tercantum dalam Permendiknas nomor 21 Tahun 2016, yaitu peserta didik dapat menerapkan kerja ilmiah serta keselamatan kerja dalam laboratorium biologi pada saat pengamatan serta percobaan

---

agar peserta didik dapat mengetahui permasalahan biologi di berbagai objek, peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan secara lisan maupun secara tertulis, serta peserta didik dapat menyajikan data dari hasil pengamatan atau percobaan. Pembelajaran biologi secara daring yang tidak memungkinkan peserta didik untuk melakukan praktikum di laboratorium, mengakibatkan peserta didik terkendala untuk mencapai kompetensi seperti yang diuraikan dalam Permendiknas nomor 21 Tahun 2016. Peserta didik tidak dapat mengamati objek-objek yang dipelajari secara kontekstual, misalnya melakukan pengamatan mikroorganisme menggunakan mikroskop. Selain itu, peserta didik juga tidak memiliki keterampilan untuk menggunakan alat-alat yang tersedia di laboratorium.

Permasalahan praktikum yang tidak bisa dilakukan secara langsung di laboratorium dapat disiasati dengan simulasi menggunakan perangkat lunak pada komputer yaitu dengan laboratorium virtual atau *virtual laboratory*. Laboratorium virtual yaitu seperangkat alat dan bahan yang terdapat di laboratorium berupa program atau *software* yang dioperasikan menggunakan komputer (Fonna et al., 2013). Virtual laboratorium bisa dilihat secara maya sehingga dapat menjadi alternatif pengganti pada pembelajaran daring saat ini. Penggunaan laboratorium virtual pada pembelajaran biologi merupakan suatu inovasi yang dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep yang sedang dipelajari. Hal ini sejalan dengan penelitian McDonald dan Schneberger pada tahun 2008, yang menjelaskan bahwa pengetahuan sains harus dijelaskan bagaimana dan mengapa sesuatu dapat terjadi, dan tidak cukup jika hanya diucapkan mengenai keberadaan dari objek sains (Fonna et al., 2013).

Pembelajaran biologi secara daring tidak hanya mengalami kendala pada proses pembelajaran tetapi juga menimbulkan berbagai permasalahan pada peserta didik. Permasalahan tersebut antara lain, kurangnya motivasi dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran daring. Motivasi belajar merupakan suatu kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh keinginannya dalam mencapai suatu prestasi (Nashar, 2004). Dari sisi pendidikan, istilah motivasi dapat berlaku untuk setiap proses yang dapat mengaktifkan dan mempertahankan perilaku belajar peserta didik (Palmer, 2005). Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi sangat penting perannya dalam proses mencapai tujuan, karena motivasi merupakan suatu dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melangkah. Motivasi belajar baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik yang dimiliki peserta didik menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Jika pembelajaran dilakukan secara luring, guru dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif karena suasana kelas memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik (Sari et al., 2018). Berbeda dengan pembelajaran secara daring, guru seringkali kesulitan dalam mengontrol dan menjaga kelas agar tetap kondusif karena terbatas dalam ruang virtual. Kondisi seperti ini mengakibatkan motivasi belajar menurun dan dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Rimbarizki, 2017). Motivasi belajar dalam diri peserta didik berbeda antara satu dengan lainnya, ada yang memiliki motivasi belajar tinggi dan ada pula yang memiliki motivasi belajar rendah.

Motivasi belajar yang rendah dapat memberikan dampak pada keberhasilan belajar peserta didik. Rendahnya motivasi belajar dapat melemahkan prestasi dan kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah dapat ditandai dengan, antusiasme dalam pembelajaran kurang, suka membolos atau tidak mengikuti pembelajaran, mudah bosan, pasif, dan mengantuk ketika pembelajaran berlangsung.

Rendahnya motivasi belajar dapat disebabkan karena kurangnya kesiapan guru di dalam kelas sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dalam menyampaikan pendapat dan pemikirannya, selain itu peserta didik juga menjadi cepat bosan saat belajar. Selain itu, rendahnya atau menurunnya motivasi belajar peserta didik saat pembelajaran secara daring juga dapat disebabkan karena adanya frustrasi pada diri peserta didik. Biasanya dalam pembelajaran secara daring, setiap guru mata pelajaran cenderung memberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda.

---

Hal ini membuat peserta didik merasa keteteran dan kelelahan dalam pembelajaran secara daring. Hal ini pun dapat menjadi masalah serius dan beban yang berat sehingga membuat peserta didik menjadi frustrasi dalam belajar dan berdampak pada motivasi belajarnya. Oleh karenanya, guru seharusnya dapat memahami apa yang dirasakan peserta didik. Kemudian guru juga sebaiknya dapat menjadikan proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak memberatkan bagi peserta didik selama pembelajaran daring.

Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik perlu adanya dorongan yang dapat menggerakkan peserta didik agar tetap semangat belajar meskipun pembelajaran dilakukan secara daring. Berikut merupakan cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik :

1. Meningkatkan Kualitas Guru: Di dalam suatu proses pembelajaran guru merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran baik pembelajaran secara daring atau luring. Dengan guru dapat menciptakan kualitas pembelajaran yang baik, maka hasil belajar peserta didik juga akan baik.
2. Metode Pembelajaran: Di tengah pembelajaran secara daring, guru dituntut agar dapat memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat tercipta suasana belajar yang tidak membosankan.
3. Memaksimalkan Fasilitas Pembelajaran: Dalam suatu proses pembelajaran, fasilitas sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran secara daring tentu saja memerlukan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti internet, laptop dan handphone. Untuk itu, sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal dalam hal pemenuhan fasilitas di masa pembelajaran daring. Fasilitas tersebut dapat berupa komputer yang terhubung dengan internet, alat-alat yang mendukung pembelajaran daring dan lain sebagainya.
4. Penggunaan Media Pembelajaran: Motivasi belajar peserta didik dapat meningkat dengan adanya penggunaan media pembelajaran yang disediakan oleh guru di dalam kelas. Dalam pembelajaran secara daring guru dapat memanfaatkan video pembelajaran yang disertai dengan animasi di dalam video agar terlihat menarik dan tidak membosankan. Selain itu, guru juga dapat membuat sebuah poster atau power point yang menarik agar peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan.
5. Evaluasi Pembelajaran: Dalam pembelajaran, evaluasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan efektif atau tidak. Jika ada kekurangan guru dapat memperbaiki atau memodifikasi metode pembelajaran yang digunakan di dalam kelas (Sukiyasa & Sukoco, 2013).

Menurut Zayyin (2017), adanya motivasi belajar yang tinggi dalam diri peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator, salah satunya adalah ditandai dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi belajar di dalam kelas dapat memengaruhi prestasi atau hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan kumpulan dari kemampuan-kemampuan peserta didik setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan dalam hal kecakapan fisik, mental hingga intelektual selama proses kegiatan belajar (Ariyanto, 2018). Hasil belajar yang diperoleh peserta didik bukan hanya ditentukan dari kemampuan ia dalam memecahkan soal yang diberikan, tetapi hasil belajar juga ditentukan dari beberapa kriteria penilaian dimana salah satunya adalah keaktifan dalam kegiatan pembelajaran.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari beberapa aspek: 1) ikut serta dalam melakukan tugas belajar; 2) ikut terlibat dalam proses pemecahan masalah; 3) bertanya apabila terdapat beberapa hal yang tidak ia pahami; 4) berusaha mencari informasi dari berbagai sumber untuk membantunya dalam menyelesaikan masalah; 5) ikut andil dalam diskusi kelompok; 6) dapat menilai kemampuan dirinya sendiri dan hasil-hasil yang didapatnya; 7) selalu berlatih

---

dalam memecahkan soal atau masalah; 8) menggunakan kesempatan untuk menerapkan apa yang ia peroleh dalam menyelesaikan soal atau masalah (Sudjana, 2004). Berdasarkan beberapa aspek tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan peserta didik dapat dilihat dari berbagai hal yaitu memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, diskusi (*discuss*), kesiapan dalam pembelajaran, bertanya dan menjawab, keberanian dalam mengungkapkan pendapat, pemecahan soal (*mental activities*).

Keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Daya keaktifan akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu (Aunurrahman, 2009).

Perlu diketahui bahwa keaktifan di dalam kelas dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Semakin aktif peserta didik di dalam proses pembelajaran maka hasil belajar yang diperoleh juga semakin baik. Peserta didik yang aktif dalam belajar cenderung akan lebih unggul daripada peserta didik yang tidak aktif. Hasil belajar yang diperoleh juga akan berbeda. Sehingga keaktifan peserta didik di dalam kelas dapat dianggap penting untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Selain itu, keaktifan juga diperlukan dalam suatu pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami materi atau tugas yang diberikan guru.

Seperti yang diketahui, bahwa kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah-sekolah saat ini berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, pendamping dan pembimbing peserta didik. Sedangkan menurut Usman (2003), dalam proses belajar mengajar guru memiliki beberapa peran seperti :

1. Guru sebagai demonstrator: Guru dituntut untuk dapat menguasai materi yang diajarkannya, mau terus belajar untuk memperdalam ilmu pengetahuan, terampil dalam merumuskan standar kompetensi, paham akan kurikulum yang ada, memberikan informasi kepada peserta didik, mampu memotivasi peserta didik.
2. Guru sebagai pengelola kelas: Guru dituntut untuk dapat menciptakan kelas yang kondusif, membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar sehari-hari ke arah *self directed behavior*, mampu memberikan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.
3. Guru sebagai fasilitator dan mediator: Guru harus memiliki pemahaman terhadap media pembelajaran, kemudian memiliki keterampilan dalam pemanfaatan media tersebut. Kemudian guru dapat mengkomunikasikan materi yang diajarkan dengan memberikan beberapa sumber belajar yang dapat digunakan atau diakses oleh peserta didik sehingga memudahkan ia dalam belajar.
4. Guru sebagai evaluator: Guru diharapkan mampu melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik, dapat memahami dan membantu peserta didik yang tertinggal dalam proses belajar.

Akan tetapi, di tengah pandemi Covid-19 dan pembelajaran daring, cukup sulit bagi guru untuk dapat menjalankan perannya di dalam kelas. Hal tersebut dapat dilihat saat pembelajaran daring berlangsung, setelah pemberian materi oleh guru selanjutnya dibuka sesi diskusi dan tanya jawab. Namun setiap kali diberikan pertanyaan oleh guru adakah yang ingin bertanya atau ditanyakan, peserta didik cenderung diam dan tidak ada yang bertanya sama sekali. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi guru, apakah peserta didik sudah paham dengan materi yang disampaikan atau belum. Adanya ketidakaktifan yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat pula dikarenakan oleh penyampaian materi yang kurang bervariasi sehingga peserta didik bosan dan tidak mengerti apa yang harus ditanyakan.

Untuk itu, guru harus dapat memberikan suatu dorongan yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang baik dapat tercapai. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar yaitu dengan meningkatkan minat peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik dan di

dalam pembelajaran hendaknya menggunakan suatu media pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik (Wibowo, 2016). Selain itu, dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran guru juga dapat memberikan materi yang dapat menimbulkan pertanyaan bagi peserta didik. Misalnya dengan memberikan istilah baru atau menyisipkan suatu kasus pada materi sehingga peserta didik terpacu untuk bertanya mengenai istilah tersebut. Kemudian guru juga dapat memberikan pertanyaan lanjutan kepada peserta didik agar ia lebih aktif menjawab dan menyampaikan pendapatnya.

Upaya-upaya yang dapat pula dilakukan oleh guru menurut Usman (2009) yaitu :

1. Memberikan motivasi untuk menarik perhatian peserta didik terhadap pembelajaran
2. Menjelaskan tujuan dari pembelajaran kepada peserta didik
3. Mengingatkan kompetensi belajar yang harus dicapai
4. Memberikan stimulus atau apersepsi mengenai materi yang akan dipelajari
5. Memberikan arahan serta bimbingan kepada peserta didik
6. Melibatkan aktivitas serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar
7. Memberikan umpan balik (*feedback*)
8. Melakukan evaluasi di akhir pembelajaran untuk mengukur seberapa jauh pemahaman peserta didik
9. Memberikan konfirmasi dan kesimpulan materi di setiap akhir pembelajaran.

Untuk melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar dapat dilakukan dengan menghabiskan waktu lebih banyak untuk kegiatan belajar, meningkatkan keefektifan dalam kegiatan belajar, memberikan pengajaran yang mudah dimengerti dan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Cara meningkatkan keaktifan belajar menurut Usman (2009) yaitu dengan mengidentifikasi dan membantu peserta didik yang tidak terlibat atau pasif dalam pembelajaran, kemudian menyelidiki penyebab, dan yang terakhir membuat solusi yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan keaktifannya dalam kegiatan belajar.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan peserta didik dapat ditingkatkan oleh beberapa macam faktor seperti menciptakan pembelajaran yang menarik yang dapat memotivasi peserta didik seperti pemanfaatan media pembelajaran, mengidentifikasi peserta didik yang tidak terlibat dalam kegiatan belajar.

Pembelajaran daring juga menyebabkan kedisiplinan pada peserta didik sulit untuk dijaga. Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perasaan patuh dan berperilaku tertib terhadap berbagai ketentuan serta aturan yang berlaku (Santika, 2020). Pada pembelajaran daring peserta didik cenderung tidak patuh pada aturan yang berlaku dibandingkan pada pembelajaran secara luring atau tatap muka. Gejala yang terlihat dari peserta didik yang tidak disiplin yaitu terdapat banyak peserta didik yang mengikuti pembelajaran tidak tepat waktu, terdapat peserta didik yang meninggalkan diskusi ketika jam pelajaran belum selesai, terdapat peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran tanpa izin terlebih dahulu dengan guru, dan terdapat peserta didik yang terlambat mengumpulkan penugasan yang diberikan oleh guru. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran daring dapat dipantau melalui platform pembelajaran yang digunakan.

Penyebab peserta didik kurang disiplin dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal dari peserta didik. Faktor internal merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi, ketaatan, kesadaran, keinginan untuk berprestasi serta keinginan untuk mendisiplinkan diri. Adapun faktor eksternal merupakan faktor penyebab yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi lingkungan untuk belajar, sarana pembelajaran yang digunakan, Pembinaan dan kebiasaan selama di rumah, serta pemberian hukuman apabila melanggar kedisiplinan (Slameto, 2010). Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi kedisiplinan pada peserta didik selama pembelajaran daring yaitu jaringan internet di masing-masing daerah mereka, serta kuota internet yang dimiliki. Sebagian peserta didik terlambat mengikuti kelas dikarenakan jaringan internet di daerah mereka kurang memadai sehingga kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama untuk bergabung pada platform *video conference* yang digunakan dalam pembelajaran. Setiap peserta didik mempunyai akses internet yang berbeda-beda, hal ini

---

menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran serta kesulitan mengikuti penjelasan yang disampaikan oleh guru (Morgan, 2020). Kuota internet juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran daring, sebagian dari peserta didik tidak mengikuti pembelajaran daring dan tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas karena kuota internet yang dimilikinya habis. Penggunaan kuota internet yang cukup besar selama pembelajaran daring menyebabkan munculnya pengeluaran baru, hal ini dapat menjadi masalah pada beberapa peserta didik yang kesulitan secara finansial (Morgan, 2020).

Kedisiplinan belajar merupakan hal yang penting dan menjadi salah satu kunci untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif. Peserta didik idealnya mengikuti kegiatan pembelajaran dengan memperhatikan penjelasan guru dengan baik, mematuhi tata tertib yang berlaku, mengikuti pembelajaran dengan tepat waktu, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, menjaga norma kesopanan, serta mempunyai kehadiran yang baik pada pembelajaran (Ningsih, 2020).

Permasalahan kedisiplinan pada peserta didik selama pembelajaran daring dapat diatasi dengan berbagai cara, yaitu, <sup>1)</sup> memberikan teguran dan peringatan kepada peserta didik, <sup>2)</sup> memberikan bimbingan secara individu, <sup>3)</sup> memberikan bimbingan secara berkelompok. Konseling secara kelompok merupakan suatu layanan yang diberikan guna membahas permasalahan yang sifatnya umum yang dilakukan melalui diskusi. Layanan secara berkelompok juga bertujuan untuk melatih peserta didik untuk bertukar pendapat, serta melatih kerja sama. <sup>4)</sup> memberikan hukuman kepada peserta didik yang berkali-kali melanggar kedisiplinan, <sup>5)</sup> menghubungi wali dari peserta didik. Mengatasi permasalahan kedisiplinan pada peserta didik bukanlah perkara yang mudah, terdapat faktor pendukung serta faktor penghambat dalam mengatasi permasalahan tersebut. Faktor pendukung antara lain, kerjasama yang dilakukan antara guru mapel dengan guru bimbingan konseling, motivasi dari dalam diri peserta didik, serta kerjasama yang dilakukan dengan lingkungan sekitar peserta didik. Adapun faktor penghambat dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan yaitu, latar belakang dari peserta didik, kurangnya kesadaran peserta didik untuk mematuhi aturan, serta lingkungan sekitar dari peserta didik.

Teknik lain yang bisa digunakan untuk membantu melatih kedisiplinan pada peserta didik yaitu dengan menggunakan teknik *self management*. *Self management* merupakan suatu metode yang digunakan untuk membantu peserta didik merubah diri ke arah yang lebih baik dalam kegiatannya sehari-hari. Melalui strategi pengelolaan diri dapat mengarahkan peserta didik untuk merubah tingkah lakunya sendiri, dengan menggunakan berbagai strategi. Menurut Gie (2000) bentuk latihan pengelolaan diri (*self management*) dapat dilakukan melalui strategi sebagai berikut: <sup>1)</sup> *Self motivation* atau pendorongan diri. Pendorongan diri merupakan dorongan dari dalam diri peserta didik yang merangsangnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. <sup>2)</sup> *Self organization* atau penyusunan diri. Penyusunan diri merupakan kemampuan mengatur tenaga, pikiran, waktu dan sumberdaya lain dalam kehidupan peserta didik guna mencapai efisiensi pribadi. <sup>3)</sup> *self control* atau pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk membina tekad, guna memacu semangat, mendisiplinkan kemauan, serta memanfaatkan tenaga yang dimilikinya untuk fokus mengerjakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. <sup>4)</sup> *self development* atau pengembangan diri. Pengembangan diri merupakan suatu perbuatan untuk meningkatkan kualitas diri pada berbagai hal. Individu yang mempunyai kemampuan *self management* mampu mengelola setiap unsur di dalam dirinya, yang meliputi tingkah laku, pikiran, serta perasaan. *self management* dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang positif, untuk menjadikan dirinya berkualitas, sehingga dapat menjalankan misinya untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

## KESIMPULAN

Adanya pandemi COVID-19 yang tengah terjadi, pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa *social distancing*. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengubah sistem pembelajaran di

sekolah yang awalnya dilakukan secara luring diubah menjadi pembelajaran secara daring. Hal ini membuat guru dan peserta didik tidak dapat melakukan proses pembelajaran seperti biasanya dengan bertatap muka, melainkan dengan perantara teknologi yang ada saat ini. Adanya kebijakan ini tentunya membutuhkan adaptasi bagi guru dan peserta didik. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dengan adanya pembelajaran daring di sekolah menimbulkan beberapa permasalahan, antara lain: kendala dalam proses pembelajaran misalnya kendala melakukan praktikum, rendahnya motivasi belajar peserta didik yang berdampak pada keaktifannya dalam proses pembelajaran, dan yang terakhir kurang disiplinnya peserta didik selama mengikuti pembelajaran daring.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu jalannya penelitian ini..

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model Scramble. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.23917/ppd.v3i2.3844>
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Fonna, T. M., Adlim, A., & Ali S, M. (2013). Perbedaan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Media Pembelajaran Laboratorium Virtual Pada Konsep Sistem Pernapasan Manusia Di SMA Negeri Unggul Sigli. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 1(2), 124. <https://doi.org/10.22373/biotik.v1i2.223>
- Gie, T. L. (2000). *Cara Belajar yang Baik bagi Mahasiswa edisi kedua*. Gajah Mada University Press.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*, 19, 18–26. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002>
- Morgan, H. (2020). Best Practices for Implementing Remote Learning during a Pandemic. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 93(3), 135–141. <https://doi.org/10.1080/00098655.2020.1751480>
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Proses Belajar Mengajar*. Delia Press.
- Ningsih, S. (2020). Implementasi Pembelajaran Daring Berbasis Edmodo Pada Mata Kuliah Evaluasi Program Kepelatihan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 126–136.
- Nuraini, Tindangen, M., & Maasawet, E. T. (2016). Analisis Permasalahan Guru Dan Siswa Terkait Perangkat Pembelajaran Biologi Sma Berbasis Inquiry Dan Pemecahannya. *Journal of Biology Education*, 5(3), 271–278. <https://doi.org/10.15294/jbe.v5i3.14860>
- Palmer, D. (2005). A motivational view of constructivist informed teaching. *International Journal of Science Education*, 27(15), 1853–1881. <https://doi.org/10.1080/09500690500339654>
- Pangondian R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 56–60. <https://www.prosiding.seminar-id.com/index.php/sainteks/article/view/122>
- Rimbarizki, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Pioneer Karanganyar. *J+Plus Unesa*, 6(2), 1–12.
- Rustaman, A. (2005). *Pengembangan Kompetensi (Pengetahuan, keterampilan, Sikap, dan Nilai) Melalui Kegiatan Praktikum Biologi*. Pendidikan Biologi FPMIPA UPI.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 ( Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic ). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(1), 214–224.
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Sari, D. P., Rusmin, & Deskoni. (2018). Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMAN3 Tanjung Raja. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 5(1), 80–88.
- Sauri, S. (2010). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 1–16.

- 
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sofan, A. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakarya.
- Sukiyasa, K., & Sukoco, S. (2013). Pengaruh media animasi terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa materi sistem kelistrikan otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1), 126-137. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i1.1588>
- Suryaningsih, Y. (2017). Pembelajaran Berbasis Praktikum Sebagai Sarana Siswa untuk Berlatih Menerapkan Keterampilan Proses Sains dalam Materi Biologi. *Bio Educatio*, 2(2), 279-492.
- Usman, M. U. (2009). *Menjadi Guru Profesional ed 2*. Remaja Rosdakarya.
- Usman, U. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Zayyin, A. (2017). Matematika Dengan Model Pembelajaran. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematik*, 5(1), 11-20.